DESPERSA

BLIND DATE

A Romance Story

Penulis: Despersa

Editor: Despersa

Cover: Despersa

Hlm: 30

Email: despersaa@gmail.com

Instagram: @despersaa

Terbitan Pertama, Oktober 2019

Blind Date

Sinar matahari tampak begitu cerah pagi itu. Kicauan burung-burung yang bersenandung kian menambahkan kesan kenyamanan. Di sebuah kamar bercorak merah muda, terlihat seorang wanita cantik masih damai dalam tidurnya. Dengan rambut panjang hitam sebatas bahu dan bentuk wajah yang imut nan manis, begitulah sosok itu mampu digambarkan.

Terlihat mata itu mulai mengerjap saat sebuah dering nada mengusik telinganya. Dengan kesadaran yang masih belum begitu terkumpul, sosok itu mulai menjulurkan tangannya meraih benda yang telah mengusik tidurnya itu.

Dengan cepat dirinya menekan salah satu tombol yang ada di sana, dan setelah itu mendekatkan benda itu ke telinganya.

“Halo?” ucapnya masih dengan nada penuh rasa kantuk.

“Andini! Sayang, ini mama. Bagaimana keadaan kamu? Kamu... Masih tidur ya?”

Andini menutup mulutnya yang tengah menguap. Sepertinya rasa kantuk itu begitu menyiksanya.

“Iya... ini juga Dini kebangun gara-gara telepon mama. Kenapa sih, ma?”

“Astaga, Dini! Kamu udah baca pesan singkat yang mama kirimkan semalam ke ponsel kamu? Pasti kamu enggak baca kan? Hari ini, mama mau kamu bertemu dengan anak laki-laki dari teman mama.”

Andini berdecak sebal mendengarnya. Sepertinya dirinya sudah mulai tahu akan ke mana arah pembicaraan mereka kali ini.

“Mama apaan sih? Kencan buta lagi? Mama kok tega banget. Ini hari ulang tahun Dini. Masa dikasih beginian?”

Gadis itu bangkit dari posisi tidurnya dan duduk dengan benar di atas kasur itu.

"Duh kamu ini, pokoknya mama suka banget sama yang ini. Namanya Aji. Usianya 27 Tahun... mama tahu dia lebih muda 2 tahun dari kamu. Dia salah satu direktur eksekutif di perusahaan keluarganya... Dia tipe yang sopan dan pekerja keras. Coba untuk ketemu dan lihat langsung. Dia cakep Din! Duhh mau mama punya menantu macam dia!"

"Mama...." Andini kembali merengek.

Oh ayolah, sudah berapa kali dia disuruh terlibat dalam kencan buta seperti ini?

"Mama mohon ya sayang? Kali ini aja."

"Ini hari ulang tahun Dini, kenapa malah mama yang mohon?"

"Sayang, sekali ini saja. Ya?"

Andini menghela napas pasrahnya. Ini hari ulang tahunnya. Masa iya harus dihabiskan

dengan kegiatan konyol semacam kencan buta seperti itu?

"Iya iya, tapi... mama harus janji, kalau setelah ini mama enggak akan maksa Dini lagi, oke?"

"Iya mama janji. Cepat siap-siap, dia udah nunggu kamu di restoran, kamu baca pesan yang mama kirimkan semalam ya? Di sana alamat restoran sudah lengkap. Terus ada lah info dikit-dikit tentang si Aji. Selamat berkencan sayang."

Andini menurunkan ponsel itu dari telinganya. Dengan malas dirinya melempar ponsel itu ke atas kasur. Direktur eksekutif? Pekerja keras? Sopan? Kenapa malah kedengaran kaku dan bosenin ya?

***

Di sebuah *restaurant* mewah salah seorang pria tengah duduk menunggu kehadiran seseorang. Dengan balutan kemeja putih berlapiskan jas

hitam khas seorang pengusaha, dan jangan lupa kacamata berbingkai hitam yang bertengger di hidung mancungnya.

Aji tampak gelisah di kursinya, sesekali dia menarik dan menghela napas gugup. Ini pertama kalinya dia mengikuti kencan buta atas permintaan dari ibunya. Sesekali Aji mengelap dahinya yang mengeluarkan keringat dengan sapu tangan yang selalu menemaninya. Dirinya sangat gugup. Selama dirinya hidup, ibunya tidak pernah menyuruhnya melakukan hal ini. Mungkin benar, ibunya sudah lelah melihatnya yang selalu sendiri.

Aji kembali teringat dengan ucapan-ucapan yang dilontarkan sang ibu padanya. Wanita yang akan datang ini adalah seorang wanita muda bernama Andini Aldira, berusia 29 tahun, dia bekerja sebagai *Manager* di sebuah perusahaan yang berjalan di bidang *Design Interior*. Dia cantik dan menjunjung tinggi adat dan kesopanan.

Tapi... Ibunya pernah mengatakan kalau sosok itu gila kerja, Andini nyaris tak pernah memikirkan untuk menjalin hubungan dengan seorang pria. Dan pembawaan wanita itu juga kurang bersahabat, atau nama lainnya sungguh dingin.

Aji menghela napas beratnya saat rentetan penjelasan akan sosok Andini itu kembali melintas di pikirannya. Oh ayolah, dia ini tipe pria yang gugup-an. Dan wanita itu tipe orang yang dingin. Apa yang akan mereka obrolkan jika bertemu? Aji mendongak dan mulai menatap sekeliling, ke mana wanita itu? Apa dia tidak akan datang?

"Selamat datang."

Sebuah suara pelayan yang terdengar sebagai penyambutan tamu membuat Aji menoleh ke arah pintu utama restoran. Aji tertegun saat melihat seorang wanita cantik ada di sana. Dan kini tengah berjalan tampak akan ke arahnya. Apa itu Andini?

Aji menganga melihat sosok itu. Satu kata yang kini tengah bersarang di kepalanya, cantik. Sosok itu... Demi Tuhan sangat indah. Kulitnya seputih susu, matanya bulat dan bercahaya. Bibirnya berwarna pink mengkilap, rambutnya hitam tergerai indah, dan wajahnya... Sangat cantik.

Dengan buru-buru Aji membenarkan letak kacamatanya yang tampak melorot itu dan menundukkan wajahnya gugup. Ya Tuhan, apa ibunya tidak salah memilihkan wanita? Ini, ini terlalu cantik!

“Mas Alrazi?”

Aji mendengarnya, mendengar sebuah suara berbicara padanya. Dengan gugup Aji mengangkat kepala dan mendongak menatap sosok wanita yang tengah berdiri di hadapannya.

“I-Iya, saya Alrazi. Panggil saja Aji.”

Andini mengernyit menatap sosok di hadapannya itu. *Ada apa dengan orang ini? Kenapa dia tampak gagap seperti ini?*

"Aku Andini, senang bertemu kamu."

Aji menganggguk tampak mengiyakan ucapan Andini. Mendengar bahasa aku-kamu yang digunakan Andini. Sepertinya wanita ini sudah melewati bahasa formal tersebut. Ya sudah, Aji senang-senang saja kalau harus pakai aku-kamu alih-alih saya-anda.

"Silakan du-duduk... Andini."

Aji menggigit bibir bawahnya frustasi. Oh ayolah, jangan bertingkah memalukan, Ji!

"Hmm, baiklah sepertinya aku enggak akan basa-basi atau bertele-tele. Kamu pasti sudah tahu kalau pertemuan ini adalah ulah iseng dari kedua orangtua kita. Sebenarnya pekerjaanku di kantor lebih penting daripada pertemuan konyol ini. Dan kukira kamu juga sepemikiran denganku kan?

Bukankah kamu seorang Direktur? Kurasa kamu sependapat denganku.”

Aji melongos kecewa mendengar penuturan Andini. *Fix, sepertinya dia bertepuk sebelah tangan!*

“Iya, sebenarnya ini juga pengalaman pertamaku mengikuti kencan buta seperti ini,” lanjut Aji.

Andini menyilangkan kedua tangannya dan duduk bersedekap sambil memandang Aji dengan datar.

“Aku hanya bisa meluangkan waktu setengah jam dengan kamu di sini, dan selebihnya aku akan pamit.”

Aji menganggguk paham mendengar ucapan Andini.

“Iya, aku tahu. Ibuku pernah mengatakan kalau kamu orang yang sibuk. Ehem... Boleh aku

tebak? Tipe wanita seperti kamu pasti nggak menyukai warna pink kan?”

Oh baiklah, sepertinya Aji mulai berusaha untuk mencairkan suasana. Entah bagaimana pikiran Andini padanya saat ini. Persetan, hajar saja.

“Warna pink itu warna favoritku.”

“Hah?!”

Aji melongo. Buru-buru ia menelan salivanya gugup dan menahan malu.

“Aku pikir kamu enggak suka. Kayaknya aku salah,” tukas Aji sembari tersenyum aneh. Padahal kalau dilihat dari aura Alfawoman Andini, wanita itu terlihat tidak menyukai hal-hal feminin. Mungkin Aji benar-benar sok tahu.

Andini memangku kepalanya dengan tangannya sembari menatap Aji malas. Sudah dia duga, sosok ini begitu kaku dan membosankan.

“Hmm, boleh aku menebak satu hal lagi?” tawar Aji.

Andini menganggukkan kepalanya. Ya sudah, ladenin aja nih cowok. Batinnya.

“Kamu pasti nggak suka makanan manis... Aku benar kan?”

“Kata siapa? Aku suka kok. Ice Cream, Coklat, aku suka makanan seperti itu,” tukas Andini.

Aji kembali harus menelan pil pahit. Kenapa Andini memiliki kepribadian dan kegemaran yang bertolak belakang seperti ini? Atau dirinya saja yang lagi-lagi sok tahu?

Andini berulang kali menguap saat itu. Semua bahan pembicaraan yang dibahas oleh Aji makin membuatnya mengantuk. Andini melirik ke arah jam tangannya dan mengangguk pelan. Dengan cepat dia meraih tasnya dan berdiri.

Membuat Aji mendongakkan wajahnya cukup kaget.

“Sepertinya aku harus pergi. Aku rasa cukup untuk hari ini. Aku masih harus kerja... Senang bertemu dengan kamu.”

Aji melongo saat itu. Seperti ini saja? Pertemuannya seperti ini saja? Padahal dia begitu menyukai Andini. Aji mulai ikut bangkit dari kursinya. Tapi seketika dia terdiam saat menatap sebuah benda yang ada di bawah meja mereka tadi. Andini meninggalkan sesuatu.

***

Andini mendengus kesal saat dirinya baru saja keluar dari *Restaurant* dan mendapati hujan yang tengah mengguyur deras bumi. Dan sekali lagi dirinya harus merutuki kecerobohannya yang meninggalkan payungnya di dalam *restaurant*. Apa harus dia kembali ke

dalam? Dan bertemu lagi dengan pria kaku itu? Jangan harap.

Andini mendongakkan wajahnya menatap langit. Sepertinya hujan ini akan lama. Apalagi mobilnya dia parkirkan di seberang jalan sana. Oh ayolah. Apa harus dia menyebrangi jalan dan basah kuyup? Sepertinya tidak ada pilihan lain.

Sementara itu Aji berjalan dengan langkah cepat keluar dari *Restaurant*. Pria itu langsung mengedarkan pandangannya kesana kemari mencoba menemukan sosok Andini. Aji terbelalak kaget saat mendapati sosok itu tengah berada di pinggir jalan. Apa yang dia lakukan di sana? Tidakkah itu hal konyol? Dia basah kuyup!

Aji membuka payung yang berada di tangannya dan segera berjalan ke arah Andini. Pria itu memelankan langkahnya saat melihat mobil yang tengah berjalan dengan kecepatan cukup tinggi itu nampak akan melintas. Tanpa menunggu

apa pun lagi, dengan cepat Aji berlari ke arah Andini yang ada di sana.

“Awas!”

Byur

Andini merasakan seseorang memeluknya dengan tiba-tiba. Dia merasakan banyak percikan air yang tampak akan mengenainya tadi. Tapi, siapa yang tengah memeluknya dan dengan sukarela merelakan tubuhnya untuk terkena cipratan air hujan seperti ini? Andini mendongak dan mendapati wajah Aji yang lagi-lagi dirinya lihat.

DEG DEG

Andini merasakan jantungnya mulai berdebar-debar saat itu. Apa? Kenapa dengan jantungnya? Terlebih saat mendapati wajah lelaki itu begitu dekat dengannya. Entah kenapa Andini merasakan wajahnya memanas seketika.

“Oh, maaf.”

Aji dengan segera melepaskan pelukannya. Sementara Andini memandangi sosok itu masih dengan wajah memerahnya.

"Kamu....," panggil Andini.

"Ya?"

"Kacamata kamu basah."

Aji dengan cepat melepas kacamatanya. Benar, kacamatanya basah.

"Hmm, bisa... Kamu pegang dulu payungnya? Aku... Aku mau mengelap kacamata ini sebentar."

"Oke."

Andini mengambil payung itu dari Aji. Kini mereka masih berdiri di bawah payung yang sama. Andini menatap sosok Aji yang tengah mengelap kacamatanya dengan serius. Sesekali Aji terlihat mengacak rambutnya yang basah. *Kok cakep?* Batin Andini.

Aji kembali memakai kacamatanya saat dirinya selesai mengelap benda itu. Lelaki itu kembali menatap Andini dengan ekspresi tak enak.

“Maaf, aku enggak bermaksud untuk mengejutkan kamu. Aku cuma ingin mengembalikan payung.”

“Kamu enggak perlu minta maaf.”

Aji tersenyum lega mendengarnya.

“Sebenarnya hanya itu saja. Sepertinya aku harus pergi dulu. Hati-hati di jalan, Andini.”

Aji pamit dan mulai keluar dari lindungan payung yang tengah Andini pegang.

Andini memandang sosok jangkung yang kian menjauh itu dengan tatapan datar. Kenapa... Rasanya agak tidak rela saat sosok itu pergi?

“Ehm, Mas Aji!”

Andini pada akhirnya meneriakkan nama itu lagi. Membuat Aji kembali menoleh ke belakang saat Andini memanggil namanya.

Dengan cepat Andini memasukkan kembali kunci mobil miliknya yang sedari tadi dia pegang ke dalam kantung *blazzer*-nya saat Aji menoleh ke arahnya.

"Aku boleh minta tolong? Bisa aku nebeng mobil mas ke kantor? Aku enggak bawa mobil," dusta Andini.

Aji menatap Andini dengan wajah keheranan. Apa? Andini memintanya untuk mengantarkannya?

"Bo-boleh!" Teriak Aji menahan kegirangan.

Andini menahan senyumannya saat itu. Dengan sedikit berlari kecil perempuan itu menghampiri Aji dan kembali menadahkan payung itu pada tubuh mereka berdua.

"Makasih ya. Maaf ngerepotin."

Aji menganggguk dan mereka berdua mulai berjalan menuju tempat di mana mobil Aji terparkir.

Aji melirik ke arah Andini yang ada di sampingnya. Rasanya Aji ingin jungkir balik saja saat ini. Tidak kah menyenangkan berada satu payung berdua dengan wanita yang kamu sukai?

“Andini, biar aku saja yang pegang payungnya.”

“Oh! Apa enggak apa-apa?”

“Enggak apa-apa.”

Andini pun memberikan payung itu kepada Aji, perempuan itu tak henti-hentinya mengulum senyum saat itu.

“Mas Aji... besok aku mau nonton film? Mas mau ikut?”

Aji nyaris tersedak air ludahnya sendiri saat itu juga ketika sebuah permintaan tersebut

mengarah padanya. *Ya Tuhan! Bagus! Bagus sekali!*

"T-tentu saja. Aku rasa nonton film bukan hal yang buruk."

Andini kembali menahan senyumnya saat Aji mengiyakan ajakannya.

"Boleh tanya? Mas Aji sukanya apa?"

Aji menoleh ke arah Andini dan berpikir sejenak.

Aku suka kamu, Din. Batin Aji.

"Aku... suka *Games.* Aku suka banget main *Games*."

"Ya udah nanti selesai dari bioskop. Kita ke *Games Center* aja. Gimana?"

Aji lagi-lagi dibuat tertegun dengan ucapan Andini.

"Beneran? Kamu... Apa kamu enggak sibuk?" Tanya Aji meyakinkan.

Andini seketika gugup saat Aji menatapnya lekat seperti itu.

"Enggak sibuk kok! Besok kayaknya aku punya banyak waktu luang. Mas Aji tenang aja."

Aji mengangguk lega mendengar penuturan Andini tersebut. Sungguh! Dia benar-benar tak membayangkan kalau setelah insiden mengembalikan payung itu dirinya bisa menjadi dekat seperti ini dengan Andini.

"Mas Aji."

Andini kembali memanggil nama itu di sela-sela langkah kaki mereka. Entahlah, dirinya saja tidak tahu kenapa dia lagi-lagi memanggil nama pria di sampingnya itu. *Kenapa dia jadi cerewet seperti ini?*

"Iya?" respon Aji.

Andini merasakan wajahnya mulai memanas saat itu.

"Hari ini... aku ulang tahun," tukasnya.

Aji terdiam saat itu. *Benarkah? Hari ini hari ulang tahun Andini?*

"Andini."

"Hmm?"

"*Happy Birthday.*"

Andini menolehkan wajahnya pada Aji. Sepertinya dia kurang mendengarkan apa yang baru saja diucapkan pemuda itu.

"Mas Aji bilang apa? Aku enggak dengar. Ujannya deres banget."

"Happy Birthday!" Ucap Aji sekali lagi dengan menaikkan volume suaranya. Membuat Andini diam untuk beberapa saat.

"Makasih ya mas. Duhh kok aku kayak ngarep banget diucapin hehe."

Andini tersenyum senang ketika mendengar ucapan dari Aji. Perempuan itu tak henti-hentinya tersenyum lebar sepanjang jalan.

Aji menundukkan wajahnya ikut salah tingkah saat mendapati sosok wanita yang tengah berada di sampingnya itu tersenyum manis.

"Aku suka kamu."

Andini kembali tiba-tiba terdiam saat itu. Dia mendengar kalau Aji baru saja mengatakan sesuatu.

"Mas bilang apa?"

Andini menatap lekat sosok di sampingnya itu. Sedangkan, Aji yang ditatap seperti itu kian gugup saja.

"Eh enggak ada. Cuma asal ngomong." Elaknya.

"Tapi aku beneran denger tadi mas kayak ngomong sama aku. Mas bilang apa?"

Andini terus mendesak Aji namun lelaki itu itu masih terus mengelak. Aji lama tak berbicara saat itu. Pria itu melirik ke samping. Mencuri lihat

Andini yang tengah mengerucutkan bibirnya karena merasa diabaikan.

“Aku suka kamu.”

Dan benar saja ucapan Aji itu membuat Andini menolehkan wajahnya lagi.

“Mas Aji kalau ngomong emang halus banget kayak gini ya? Aku enggak denger mas. Ujannya deres. Berisik.”

Aji dengan sekuat tenaga menahan tawanya melihat sosok Andini mengomelinya.

“Nanti kalau hujan sudah berhenti akan kuberi tahu,” tukas Aji. Dan jelas saja ucapan itu membuat Andini berbinar.

“Beneran?” tanya Andini.

“Iya.”

“Janji?”

“Ya, aku janji.”

“Oke, aku enggak sabar!”

Andini kembali tampak ceria. Perempuan itu tak henti-hentinya bersenandung dalam langkah kakinya. Sementara itu, Aji yang ada di sampingnya tampak diam dan sedang memikirkan sesuatu.

Yakin bisa bilang ke Andini kalau lo suka sama dia, Ji? Emang lo ada nyali? Alter Egonya bertanya sinis dan membuat Aji menggeleng-gelengkan kepala sehingga Andini menatapnya ingin tahu. Membuat Aji yang ditatap sedemikian lekatnya itu pun menggaruk tengkuknya gugup dan salah tingkah.

"Andini."

Suara Aji kembali mengalun lembut di telinganya. Membuat gadis itu mau tak mau kembali harus menoleh.

"Kenapa?"

Aji memandang Andini dengan pandangan ragu saat itu.

“Apa aku harus benar-benar mengatakannya setelah hujan reda?”

“Iya dong! Kan tadi udah janji!” Seru Andini. Membuat Aji menghela napas menyerah

“Bisa diundur? Kayaknya aku harus siapin banyak hal sebelum bilang ke kamu.”

“Siapin apa? Kenapa Mas Aji jadi repot begini?”

Aji berdecak kalut saat itu.

“Andini.”

“Apa lagi?”

“Bukan apa-apa.”

Aji menggigit bibir bawahnya saat itu. Matanya kembali mencuri lihat ke arah Andini. Dan entah apa yang dia rasakan saat ini, yang jelas... saat melihat wajah cemberut itu, dia tiba-tiba begitu berhasrat untuk kembali menjahilinya.

“Kayaknya enggak jadi aja deh,” ujar Aji.

“Nyebelin,” dengus Andini kesal.

Sungguh! Aji begitu gemas melihat perempuan di sampingnya ini.

“Aku cuma bercanda. Akan benar-benar kuberitahu kalau hujan sudah reda, tunggu aja.”

“Oke, aku tunggu.”

“Hmm, tunggu saja.”

“Iya dong pasti. Bakal aku tungguin..” Ucap Andini masih dengan nada jengkel di suaranya. Aji tersenyum tipis saat itu. Mata lelaki itu menerawang jauh ke depan.

“Tapi kupikir kalau aku bilang pada kamu hari ini juga, aku enggak bisa menjamin kalau nama belakang kamu dalam beberapa bulan ke depan masih akan tetap sama.”

“Kok begitu?”

“Iya harus begitu. Aku orangnya enggak sabaran.”

“Keliatan kok dari muka kamu.”

Aji terkekeh pelan mendengar percakapan konyol mereka. Dan juga, kenapa Aji merasa begitu banyak bicara hari ini? Bukankah dia tipe yang sering gugup-an?

"Andini?"

"Hmm?"

"Apa kamu senang hari ini?"

"Ini hari ulang tahunku yang enggak akan pernah aku lupakan."

"Baguslah kalau begitu," gumam Aji pelan.

"Kalau Mas gimana? Mas juga seneng?"

"Sangat."

"Sangat?"

"Iya, sangat. Kamu mau tahu kenapa?"

"Apa?"

"Aku rasa kencan buta hari ini akan menjadi kencan buta pertama dan terakhir buatku."

Andini mengangguk paham mendengar ucapannya. Tampaknya gadis itu setuju dengan ucapan Aji.

"Kayaknya aku juga, walaupun ini bukan pertama kalinya aku dipaksa mama ikut kencan buta. Kupikir kencan buta kali ini akan menjadi yang terakhir."

"Yakin? Aku pegang ya omongan kamu?"

Andini merasakan Aji menghentikan langkahnya saat itu. Dan mau tidak mau membuat Andini ikut menghentikan langkahnya juga. Andini tersenyum tipis menatap wajah pria di hadapannya.

"Silakan, tapi kamu juga harus memegang ucapan kamu," balas Andini.

Aji tersenyum simpul mendengar perkataan Andini tersebut. Ditatapnya kedua pasang bola mata indah itu dengan lembut.

"Kamu bisa pegang ucapanku, tenang saja."

***

Tamat